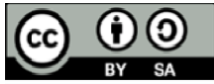




PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL FOTOGRAFI MELALUI METODE *DRILL* PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB JENETALLASA GOWA.

Rahmat Irwanto^{1*}, Zulfitriah², & Mustafa³
¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia
¹E-mail: rahmatirwanto625@gmail.com
²E-mail: Zulfitriah@unm.ac.id
³E-mail: mustafa@unm.ac.id

Artikel Info	Abstrak
<p>Received: 29 Oktober 2024 Accepted: 20 November 2024 Published: 28 November 2024</p>	<p>Permasalahan penelitian ini adalah anak runarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa belum memiliki keterampilan yang berbasis teknologi di sekolah, dengan hadirnya pembelajaran keterampilan vokasional fotografi ini diharapkan anak mendapatkan soft skill yang berbasis teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui kemampuan keterampilan vokasional fotografi sebelum menggunakan metode drill. (2) Untuk mengetahui kemampuan keterampilan vokasional fotografi setelah menggunakan metode drill. (3) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan vokasional fotografi melalui metode drill. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran keterampilan vokasional fotografi sebelum dan setelah menggunakan metode drill pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa menggunakan nilai pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan vokasional fotografi anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa sebelum menggunakan metode drill pada kategori sangat rendah, kemudian setelah penggunaan metode drill terjadi peningkatan ke kategori tinggi. Dengan demikian terdapat peningkatan keterampilan vokasional fotografi melalui metode drill pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa.</p>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Kata Kunci: *Keterampilan Vokasional Fotografi, Metode Drill, Tunarungu*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga anak rentan mengalami kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang ada pada dirinya, akan tetapi fungsi penglihatan ataupun fisik pada anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya. Aspek inilah yang bisa dioptimalkan dari anak tunarungu untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat hidup mandiri. Program pendidikan keterampilan (life skill) bertujuan untuk membangun tingkat kemandirian anak, sehingga nantinya hal ini mampu menjadi bekal saat terjun didunia masyarakat atau dunia pekerjaan. Menurut Suryosubroto (2010: 74) bahwa manajemen peserta didik yaitu suatu proses kegiatan pencatatan peserta didik dimulai dari awal proses penerimaan sampai saat peserta didik



sudah meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah tersebut. Dalam hal ini Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki andil dalam meningkatkan keterampilan vokasional siswa dan lulusannya.

Pendidikan keterampilan vokasional ini merupakan pendidikan yang memberikan suatu upaya dasar untuk sebagai latihan yang dapat dilakukan secara betul kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan keterampilan dalam menjalankan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih terarah, sehingga pendidikan akan lebih bermakna untuk peserta didik. Telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dimana sistem pendidikan nasional menegaskan tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan nonformal pada pasal 26 ayat (3) “Pendidikan nonformal yaitu pendidikan kecakapan hidup atau life skill, pendidikan anak usia di bawah umur, kepemudaan, pemberdayaan perempuan, ketrampilan atau pelatihan kerja dimana pendidikan kesetaraan mampu ditujukan untuk dapat mengembangkan suatu kemampuan bakat peserta didik”. Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang mengahruskan peserta didiknya tidak hanya memiliki kemampuan akademik, namun juga kemampuan non akademik yang berupa keterampilan penunjang untuk dapat bersaing dalam pasar kerja.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2023, pada siswa tunarungu kelas XI SMALB Jenetallasa yang berinisial NA, diketahui bahwa siswa tunarungu tersebut minim akan keterampilan vokasional. Pada dasarnya Siswa tunarungu memiliki potensi yang sama dengan teman-temannya yang lain pada bidang keterampilan yang berbasis teknologi sesuai dengan zamannya. Peneliti mendapatkan beberapa hal utama kurangnya keterampilan vokasional yang dimiliki anak sehingga anak kurang tertarik pada keterampilan vokasional yang berbasis teknologi, maka dengan itu peneliti berfokus pada tujuan keterampilan vokasional bagi anak tunarungu yang berbasis teknologi agar kedepannya anak memiliki soft skill yang menjadi bekal untuk anak hidup mandiri serta mendapatkan penghasilan sendiri dari hasil keterampilan vokasional yang ia pelajari di sekolah. Keterampilan vokasional yang berbasis teknologi yang dapat diberikan kepada siswa salah satunya yaitu fotografi.

Peneliti mendapatkan ketertarikan siswa dalam dunia fotografi terlihat pada saat siswa yang senang memotret menggunakan kamera Handphone pada pembelajaran di kelas, namun



hasilnya masih kurang karena belum memenuhi segitiga exposure yang benar. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada wali kelas R di SLB Jenetallasa, yang menyatakan bahwa NA memiliki ketertarikan dibidang fotografi dan beberapa kali NA dipercayakan untuk menjadi fotografer pada beberapa kegiatan sekolah seperti Selanjutnya ataupun adanya acara di sekolah seperti peringatan hari guru dan hari disabilitas internasional. Selanjutnya R menyatakan bahwa setelah lulus kemungkinan siswa dipekerjakan oleh sekolah untuk membantu sekolah seperti cleaning service dan diikutsertakan pada kegiatan sekolah. Sehingga lulusan sekolah sebagian besar kembali ke rumah tanpa memiliki kemandirian dalam bentuk soft skill ataupun hard skill. Hal inilah yang membuat peneliti ingin memberikan keterampilan fotografi pada NA tunarungu yang mungkin memberikan sebuah peluang untuk NA selain hanya menjadi cleaning service saja, tetapi juga bisa menjadi fotografer sekolah untuk mengambil dokumentasi-dokumentasi di setiap kegiatan sekolah baik di dalam maupun diluar sekolah dengan begitu siswa semakin banyak mendapatkan pengalaman dan relasi yang luas terkait fotografi. Sudjojo (2010) menyatakan bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Namun kurangnya NA dalam menguasai fotografi pada kamera yang membuat NA masih belum maksimal dalam mengambil foto, hal ini tidak terlepas dari belum memahami bagaimana cara mengatur settingan kamera yang baik dan benar. Dengan didapatkannya keterampilan fotografi ini, diharapkan NA mampu memahami fitur-fitur kamera sehingga menghasilkan sebuah gambar yang baik. Salah satunya memahami 3 elemen dasar pada kamera yaitu segitiga exposure.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti (Jaisyullah, 2018) menunjukkan siswa tunarungu memiliki keinginan untuk mengekspresikan minat dan bakat dirinya melalui bidang seni. Namun dengan keterbatasannya, mereka harus bisa memilih bidang seni yang akan dijadikan sarana pengembangan diri. Seperti kita ketahui bahwa anak tunarungu tidak mengalami gangguan motorik, dan visual maka anak tunarungu dapat mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang fotografi. Tugas lembaga pendidikan seharusnya dapat memfasilitasi dengan optimal siswa yang memiliki minat pada fotografi guna memenuhi kebutuhannya.

Segitiga exposure istilah dalam fotografi yang mengacu kepada banyaknya cahaya yang jatuh ke medium (film atau sensor gambar) dalam proses pengambilan foto. Untuk membantu



fotografer mendapat setting paling tepat untuk pajanan, digunakan lightmeter. Lightmeter, yang biasanya sudah ada di dalam kamera, akan mengukur intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera sehingga didapat pajanan normal. Dharsito (2016) menjelaskan bahwa exposure adalah banyaknya jumlah cahaya yang ditangkap sensor kamera, yang ditentukan oleh lamanya rentang waktu penangkapan cahaya, lebar bukaan lensa, sensitivitas sensor, serta tingkat terang dari skenario yang dipotret. 3 settingan ini terdapat yang namanya shutter speed (kecepatan rana), aperture (bukaan lensa), dan ISO (sensitivitas sensor kamera). Ketiga elemen ini saling berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan gambar atau foto yang lebih baik.

Pada penelitian sebelumnya terdapat sekolah yaitu di SMKN 4 Padang dijelaskan bahwa pelajaran fotografi ini diajarkan semenjak kelas 1 sampai kelas 3. Untuk anak tunarungu pembelajaran fotografi dilakukan tidak secara individual melainkan secara global. Guru fotografi menyuruh anak tunarungu ini untuk membaca buku tentang fotografi dan langsung mempraktekkannya (Permatasari, D. 2014). Namun dengan cara seperti itu anak tunarungu kurang memahami apa yang dimaksud dari konsep exposure pada kamera. Jadi kesimpulannya pengembangan tutorial book berhasil dalam pembelajaran fotografi bagi anak tunarungu.

Penelitian sebelumnya menjelaskan, untuk menguasai sebuah kamera diperlukan penguasaan terhadap segitiga exposure. Interaksi ketiga elemen inilah yang disebut exposure. Perubahan dalam salah satu elemen akan mengakibatkan perubahan dalam elemen lainnya. Dimana kombinasi dari ketiganya yang akan menentukan gelap terangnya sebuah foto (Nugrahajati dkk, 2011). Apabila cahaya yang diterima oleh kamera kurang, maka gambar akan menjadi gelap. Dalam dunia fotografi, hal tersebut sering disebut dengan Under Exposed (UE). Adapun sebaliknya apabila cahaya yang diterima tersebut berlebihan, maka yang terjadi gambar yang dihasilkan akan menjadi terlalu terang atau Over Exposed (OE). Jadi, usahakan selalu pada normal exposure. Maka dapat disimpulkan untuk menciptakan sebuah foto yang menarik dibutuhkan penguasaan dasar dari ketiga elemen pada kamera tersebut.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka peneliti akan menerapkan keterampilan vokasional dalam hal fotografi menggunakan kamera yang belum diajarkan sebelumnya. Karena fotografi di era sekarang memiliki peluang kerja yang luas dan untuk menambah keterampilan pada anak khususnya yang berbasis teknologi. Ada beberapa hal yang harus dikuasai pada kamera seperti misalnya aperture, shutter speed dan ISO. Ketiga fitur tersebut saling berkaitan sehingga menciptakan yang namanya segitiga exposure. Oleh karenanya,



fotografi merupakan aktivitas mengambil gambar melalui kamera untuk menghasilkan karya seni dan bisa dinikmati baik diri sendiri atau publik. Maka dari itu, fotografi memiliki banyak teknik yang bisa membantu dalam menghasilkan berbagai karya yang membuat orang tertarik untuk melihatnya. Dalam hal ini anak tunarungu mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya yaitu visual.

Solusi yang baik untuk mengajarkan keterampilan ini salah satunya adalah dengan menggunakan metode drill. Hal ini sesuai 4 pendapat Sudjana (1995) metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih siswa terhadap bahan yang sudah diajarkan atau berikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Metode drill merupakan suatu cara kebiasaan kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu hal. Dari penjelasan tersebut peneliti meyakini bahwa melalui penggunaan metode drill dalam pengajaran keterampilan vokasional fotografi sangat cocok untuk digunakan dikarenakan mengoptimalkan kemampuan siswa tunarungu yaitu pada visualnya serta secara tidak langsung anak akan terbiasa dari apa yang anak lakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan data angka yang dicapai melalui perhitungan statistik terhadap progress dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini juga digunakan untuk melihat keterampilan vokasional fotografi melalui penggunaan metode drill pada anak tunarungu di SLB Jenetallasa Gowa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Mukhid (2021: 14) mengatakan “penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu dan kemudian mendeskripsikannya”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran terkait peningkatan keterampilan vokasional fotografi melalui penggunaan metode drill pada anak tunarungu di SLB Jenetallasa Gowa.

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiono, 2015: 61). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2015:61). Maka



dengan itu Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kemampuan keterampilan vokasional fotografi sebagai variabel terikat dan metode drill sebagai variabel bebas.

Adapun definisi operasional terhadap variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Kemampuan keterampilan vokasional fotografi dalam penelitian ini adalah skor yang ingin dicapai oleh NA melalui tes perbuatan untuk mengukur hasil belajar NA dalam menunjukkan fitur pada kamera seperti fitur menu, manual, logo kamera, logo Q, shutter speed, aperture, dan ISO. Serta mengatur 3 fitur exposure yaitu aperture, shutter speed dan ISO. NA mampu memilih fitur-fitur pada kamera dan mampu menentukan fitur exposure dalam peningkatan kemampuan keterampilan fotografi dengan menerapkan metode drill

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Kesimpulan

Interval	Kategori
86-100	Baik Sekali
76-85	Baik
56-75	Cukup
0-55	Kurang

(Arikunto, S (2004: 19)

Menarik kesimpulan tentang gambaran peningkatan keterampilan vokasional fotografi sebelum dan sesudah penggunaan metode drill pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa menggunakan standar kategori kemampuan anak melalui prosedur sebagai berikut: (1) Mantabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan teknik modelling. (2) Skor tes sebelum dan sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus sebagai berikut: Selanjutnya untuk menarik kesimpulan kemampuan kosakata menggunakan media *flashcard* berbasis *code QR* pada siswa tunarungu kelas V di SDLB-B YPPLB Makassar menggunakan tes awal dan tes akhir dan dikonversikan ke nilai menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(3) Membandingkan peningkatan keterampilan vokasional fotografi sebelum dan sesudah penggunaan metode drill, bila nilai hasil tes sesudah penggunaan metode drill lebih besar dari nilai sebelum penggunaan metode drill maka dinyatakan ada peningkatan dan bila sebaliknya maka tidak ada peningkatan. (4) Untuk memperjelas adanya peningkatan atau tidak, maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil

Penelitian dilakukan pada seorang anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa telah diperoleh gambaran berdasarkan hasil observasi bahwa NA belum memiliki pemahaman yang cukup dalam keterampilan vokasional khususnya keterampilan vokasional fotografi.

Gambaran peningkatan kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada NA diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 5 Juni 2024 – 5 Juli 2024. Selama proses penelitian berlangsung peneliti mencoba melihat kemampuan awal NA sebelum penerapan metode drill dan melihat kemampuan akhir NA setelah penerapan metode drill. Gambaran terkait peningkatan kemampuan keterampilan vokasional fotografi dapat peneliti peroleh berdasarkan tes perbuatan yang diberikan, yaitu NA diminta untuk melakukan beberapa aspek yang akan dinilai. Dari data hasil penelitian akan dianalisis secara kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

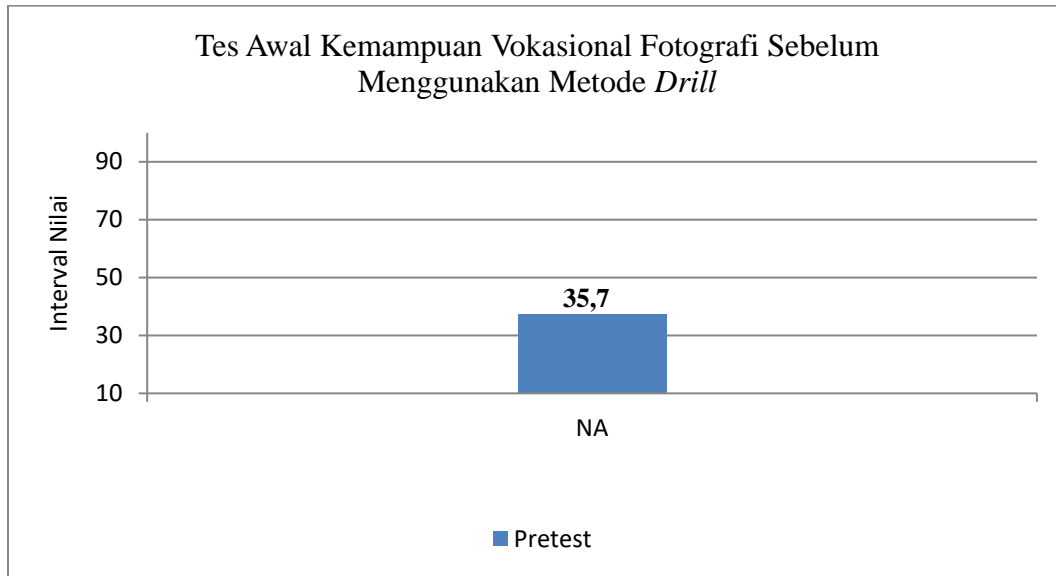
Tes awal dilakukan pada 5 Juni 2024 dengan jumlah aspek 14 item soal terkait langkah-langkah fotografi. Hasil yang diperoleh dari pretest terhadap kemampuan NA dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 2. Skor Pretest Kemampuan Fotografi Kelas XI di SLB Jenetallasa

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	nilai
1	NA	14	5	35,7

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan pretest yang diberikan terhadap kemampuan awal fotografi kelas XI di SLB Jenetallasa diperoleh skor 5 dengan nilai tiga puluh lima koma tujuh (35,7). Hasil yang diperoleh berdasarkan tes awal terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi sebelum menggunakan metode drill memperoleh nilai (35,7)

Nilai tersebut diperoleh berdasarkan tes awal yang diberikan terhadap keterampilan vokasional fotografi sebelum menggunakan metode drill yang dapat divisualisasikan pada diagram batang diagram di bawah ini:



Hasil yang diperoleh terhadap kemampuan awal keterampilan vokasional fotografi terlihat rendah, sehingga peneliti mencoba menggunakan metode *drill* guna membantu NA dalam memahami setiap langkah-langkah keterampilan vokasional fotografi yang akan diajarkan pada anak tersebut.

Setelah peneliti memberikan tes awal (*pretest*) terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada NA di pertemuan pertama maka pada pertemuan selanjutnya peneliti mencoba menerapkan salah satu metode yang dianggap cukup efektif bagi NA yaitu metode *drill*. Peneliti telah mempersiapkan beberapa aspek untuk diterapkan melalui metode *drill*, sehingga peneliti dapat melaksanakan selama berjalannya penelitian yang dilaksanakan. Penerapan metode *drill* diberikan selama 14 kali pertemuan pembelajaran termasuk setelah pertemuan sebelum menggunakan metode *drill*.

Dengan menggunakan metode *drill* NA terlihat menikmati proses demi proses yang dilakukan dikarenakan NA memang suka dalam melakukan pemotretan menggunakan kamera. Walaupun sesekali NA terganggu dengan adanya teman-temannya yang melihat pada saat pelatihan sedang berlangsung. Peneliti kembali mempertanyakan kembali apakah NA bersedia mengulang kembali kegiatan sesuai dengan kesepakatan bersama. Jika NA tidak bersedia biasanya peneliti mengajak untuk mencari objek baru untuk difoto bersama-sama.

Selama menggunakan metode *drill* subjek semakin menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi, sehingga peneliti melakukan tes kemampuan akhir (*posttest*). Untuk memperjelas apa saja kemampuan akhir yang ditunjukkan setelah menggunakan metode *drill* dapat diuraikan pada point berikut.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh gambaran kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa setelah menggunakan metode *drill* melalui pemberian tes akhir (*posttest*). Tes akhir diberikan agar peneliti mengetahui adanya perubahan terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa setelah menggunakan metode *drill* pada akhir penelitian. Hasil yang diperoleh dari *posttest* terhadap kemampuan NA dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Skor *posttest* kemampuan keterampilan vokasional fotografi anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa

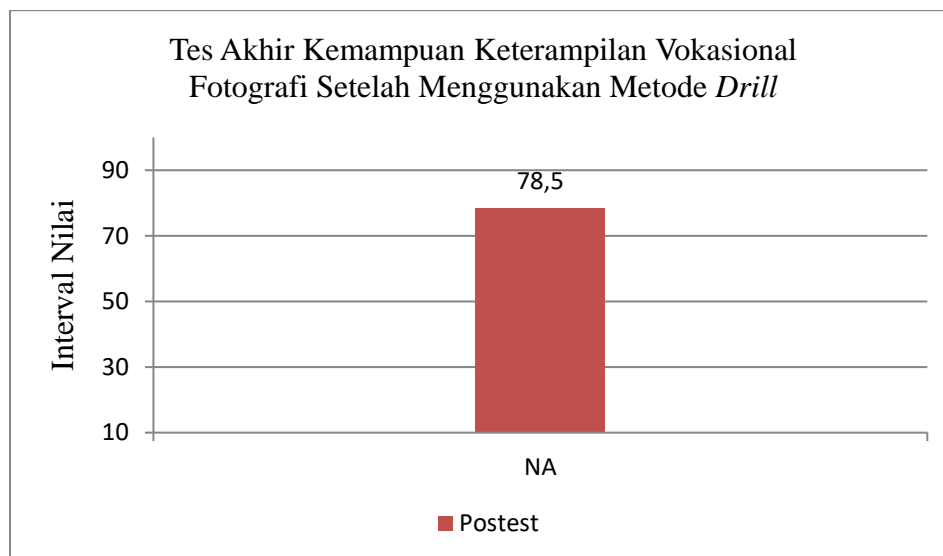
No.	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	NA	14	11	78,5

Pada tabel yang telah disajikan dapat dilihat skor berdasarkan *posttest* yang diberikan terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa setelah menggunakan metode *drill* pembelajaran selama 14 kali pertemuan diperoleh skor 11 dengan nilai tujuh puluh delapan koma lima (78,5). Adapun deskripsi perolehan skor terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada NA setelah menggunakan metode *drill* adalah pada aspek pertama memilih fitur menu pada kamera NA mampu melakukan perintah tersebut sehingga diberikan skor 1. Pada aspek kedua yaitu memilih mode manual pada kamera NA mampu melakukan perintah tersebut sehingga diberikan skor 1. Pada aspek ketiga yaitu memilih fitur logo pada kamera NA mampu melakukan perintah tersebut sehingga diberikan skor 1. Pada aspek keempat yaitu memilih fitur logo Q pada kamera NA mampu melakukan perintah tersebut sehingga diberikan skor 1. Pada aspek kelima yaitu memilih fitur *shutter speed* pada layar dengan isyarat S NA mampu menunjukkan fitur tersebut sehingga diberi skor 1. Pada aspek keenam yaitu memilih fitur *aperture* pada layar NA tidak mampu memilih fitur tersebut karena masih terlihat salah memilih fitur tersebut sehingga diberikan skor 0. Pada aspek ketujuh yaitu memilih fitur *ISO* pada layar NA mampu memilih fitur tersebut sehingga diberikan skor 1. Pada aspek kedelapan yaitu menentukan objek yang difoto NA mampu melakukannya pada saat itu objek yang difoto adalah botol yang diletakkan diatas meja sehingga diberikan skor 1. Pada aspek kesembilan yaitu menentukan *shutter speed* 1/100 NA mampu melakukannya tetapi pada saat itu NA terlihat ragu-ragu karena terlihat pilihannya bolak-balik dan pada akhirnya pilihannya tepat

sehingga diberikan skor 1. Pada aspek kesepuluh yaitu menentukan *shutter speed* yaitu 1/400 NA belum mampu menentukannya dikarenakan salah menekan fitur tersebut sehingga diberikan skor 0. Pada aspek kesebelas yaitu menentukan *apperture* 1.8 NA belum mampu menentukannya karena NA salah memilih fitur pada layar sehingga diberikan skor 0. Pada aspek keduabelas yaitu menentukan *apperture* 4.0 mampu menentukannya dikarenakan NA terlihat mengingat fitur tersebut sehingga diberi skor 1. Pada aspek ketigabelas menentukan *ISO* 100 NA mampu melakukan perintah tersebut sehingga diberi skor 1. Pada aspek keempatbelas yaitu menentukan *ISO* 400 NA juga mampu melakukan perintah tersebut sehingga diberi skor 1.

Berdasarkan tes akhir (*posttest*) yang diberikan NA mampu melakukan 11 aspek keterampilan vokasional fotografi dari 14 aspek yang dinilai dilakukan dengan benar. Skor yang diperoleh anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa adalah 11 dengan nilai dengan tujuh puluh delapan koma lima (78,5). Kemampuan keterampilan vokasional fotografi yang NA tunjukkan meningkat dengan memperoleh nilai (78,5) setelah menggunakan metode *drill*.

Untuk lebih memperjelaskan uraian diatas, maka data hasil tes akhir terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi setelah menggunakan metode *drill* dapat divisualisasikan pada diagram batang dibawah ini



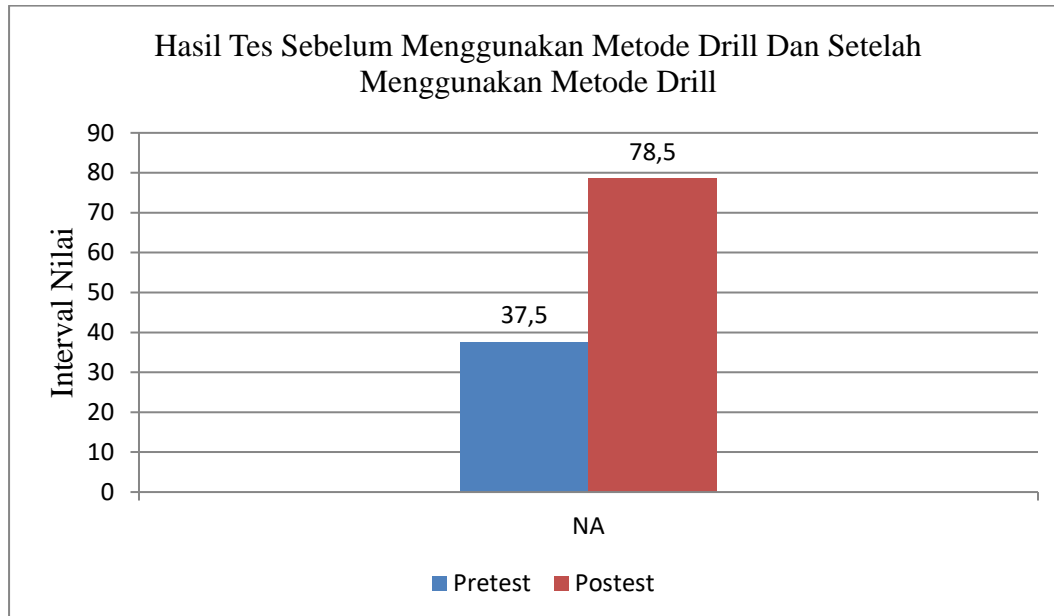


Tabel 3. Rekapitulasi data kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada anak tunarungu di SLB Jenetallasa Gowa.

No.	Subjek	Tes	Skor	Nilai
1.	NA	Pretest	5	35,7
		Posttest	11	78,5

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa. Kemampuan keterampilan vokasional fotografi setelah menggunakan metode *drill* meningkat. Hal ini diperoleh berdasarkan tes akhir (*posttest*) yang didapatkan dengan nilai yang diperoleh adalah (78,5). Peningkatan terhadap kemampuan keterampilan vokasional fotografi NA peroleh selama proses penelitian berlangsung, yaitu latihan yang diberikan terkait langkah-langkah keterampilan vokasional fotografi dengan benar. Latihan ini diberikan selama 14 kali pertemuan peneliti mencoba melatih NA untuk mempraktekkan langkah-langkah keterampilan vokasional fotografi saatdi sekolah dan di rumah NA, kondisi pada saat pelatihan atau pembelajaran ini diatur dengan mengikuti kenyamanan dari NA agar lebih fokus selama kegiatan berlangsung. Setelah menerapkan metode *drill* peneliti meminta NA untuk melakukannya secara berulang-ulang atau terus-menerus beberapa kali dalam kegiatan fotografi. Hal ini dilakukan agar NA dapat memahami setiap langkah yang NA lakukan karena hambatan pendengaran yang dialami NA maka dibutuhkan metode yang dapat menunjang kegiatan keterampilan vokasional fotografi ini. Sehingga hasil akhir dari tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada NA mampu melakukan 11 dari 14 aspek yang dinilai yaitu NA mampu memilih fitur menu pada kamera, memilih mode manual pada kamera, memilih fitur logo kamera pada kamera, memilih fitur logo Q pada kamera, memilih fitur *shutter speed* pada layar, memilih fitur *ISO* pada layar, menentukan objek yang akan difoto, menentukan *shutter speed* 1/100, menentukan *apperture* 4.0, menentukan *ISO* 100, menentukan *ISO* 400, masing-masing aspek yang mampu dilakukan subjek diberi skor 1 dan aspek penilaian yang tidak mampu dilakukan yaitu memilih fitur *apperture* pada layar, menentukan *shutter speed* 1/400, menentukan *apperture* 1.8, aspek yang tidak mampu dilakukan diberikan skor 0.

Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan yang ditunjukkan berdasarkan tes awal kemampuan keterampilan vokasional fotografi sebelum menggunakan metode *drill* dan tes akhir kemampuan keterampilan vokasional fotografi setelah menggunakan metode *drill*. Untuk memperjelas uraian tersebut, maka dapat divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini



Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat membandingkan kemampuan keterampilan vokasional fotografi sebelum menggunakan metode *drill* dan setelah menggunakan metode *drill*, NA memperoleh nilai 35,7 pada tes awal dan nilai 78,5 pada tes akhir, Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa keterampilan vokasional fotografi melalui metode *drill* pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa mengalami peningkatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh informasi berdasarkan data yang dikumpulkan yaitu kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada NA sebelum menggunakan metode *drill* memperoleh nilai 35,7. Hal ini dapat dilihat dari tes awal (*pretest*) yang diberikan. Tes awal tersebut terdiri dari 14 aspek penilaian yang terdiri dari memilih fitur menu pada kamera, memilih mode manual pada kamera, memilih fitur logo kamera pada kamera, memilih fitur logo Q pada kamera, memilih fitur *shutter speed* pada layar, memilih fitur *apperture* pada layar, memilih fitur *ISO* pada layar, menentukan objek yang akan difoto, menentukan *shutter speed* 1/100, menentukan *shutter speed* 1/400, menentukan *apperture* 1.8, menentukan *apperture* 4.0, menentukan *ISO* 100, dan menentukan *ISO* 400. Pada tes awal subjek NA mampu melakukan 5 aspek terkait yaitu memilih fitur menu pada kamera, memilih mode manual pada kamera, memilih fitur logo kamera, dan menentukan objek yang akan di foto, dan masing-masing memperoleh skor 1 dan tidak mampu melakukan 9 aspek lainnya yaitu memilih fitur *shutter speed* pada layar, memilih fitur *apperture* pada layar, memilih fitur *ISO*



pada layar, menentukan *shutter speed* 1/100, menentukan *shutter speed* 1/400, menentukan *aperture* 1.8, menentukan *aperture* 4.0, menentukan *ISO* 100 dan menentukan *ISO* 400, dengan memperoleh skor masing-masing 0.

Pada tes akhir (*posttest*) yaitu setelah menggunakan metode *drill* NA memperoleh nilai (78,5). Pada aspek memilih fitur menu pada kamera subjek mampu melakukan dengan benar, selanjutnya pada aspek memilih mode manual pada kamera NA melakukan dengan benar, kemudian pada aspek memilih fitur logo kamera NA melakukan dengan benar, selanjutnya memilih fitur logo Q pada kamera NA melakukan dengan benar, kemudian pada aspek memilih *shutter speed* pada layar NA melakukan dengan benar, dalam aspek memilih fitur *aperture* pada layar NA tidak mampu melakukan dengan benar, pada aspek menentukan objek yang akan difoto NA melakukannya dengan benar, selanjutnya pada aspek menentukan *shutter speed* 1/100 NA melakukan dengan benar, pada aspek menentukan *shutter speed* 1/400 subjek tidak mampu melakukan dengan benar, dalam aspek menentukan *aperture* 1.8 NA tidak mampu melakukan dengan benar, kemudian pada aspek menentukan *aperture* 4.0 NA melakukannya dengan benar, selanjutnya pada aspek menentukan *ISO* 100 NA melakukan dengan benar, dan pada aspek menentukan *ISO* 400 subjek melakukannya dengan benar. Pada 14 aspek yang dinilai subjek mendapatkan skor 11 dengan nilai 78,5.

NA yang berada dalam penelitian ini merupakan salah satu anak tunarungu, siswa kelas XI SLB Jenetallasa Gowa. Menurut Delphie (dalam Fatma, 2013) anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan biasanya memiliki hambatan dalam berbicara. Selanjutnya Salim dalam Somantri (2007) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Kemampuan NA diantara item penelitian ini yang lebih cepat diingat dan dipahami adalah fitur ISO karena fungsinya lebih terlihat oleh visual NA secara langsung sebelum memulai memotret yaitu dalam hal ini ISO pengaturan cahaya dalam kondisi gelap atau terang. selain itu juga fitur ISO ini langsung tertulis di kamera dibandingkan 3 fitur segitiga exposure lainnya. Foto angka Nampak berbintik-bintik seperti pasir dan detail yang halus akan hilang.



Tapi untuk kondisi yang sulit, seperti sedikit cahaya dalam ruangan, ISO yang tinggi seringkali diperlukan (Nugrahajati dkk, 2011).

Hambatan NA diantara item penelitian ini yaitu fitur shutter speed karena secara visual fitur ini tidak terlihat secara jelas akan fungsinya dalam hal ini menyesuaikan pada objek foto yang di potret. Jadi pada hal ini shutter speed 1/100 atau 1/400 tidak ada perbedaannya yang dilihat anak, sedangkan fungsi dari fitur ini yaitu untuk menangkap objek yang bergerak secara jelas, semakin cepat objek yang dipotret bergerak maka semakin tinggi shutter speed yang digunakan. Dalam praktek kita membutuhkan kecepatan rana yang tinggi untuk membekukan gerakan subjek yang bergerak. Seperti pada foto liputan olahraga. Sebaliknya kita menggunakan kecepatan rana yang rendah untuk merekam efek gerak. Seperti dalam merekam pergerakan air terjun (Nugrahajati dkk, 2011).

Berdasarkan pendapat tersebut maka NA dapat diberikan pelatihan agar mampu melakukan keterampilan vokasional fotografi secara mandiri sehingga menjadi bekal hidupnya kedepan dalam menggali potensi yang dimilikinya. Hambatan pendengaran yang dialami NA sehingga membutuhkan bimbingan atau arahan yang dapat dimengerti. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membantu NA dengan menggunakan metode *drill* yang isinya membahas terkait cara atau langkah-langkah dalam keterampilan vokasional fotografi dengan baik dan benar. begitu pula dengan penjelasan metode *drill* menurut Nugroho (2016: 106) “untuk menanamkan asosiasi yang kuat antara pertanyaan, latihan yang diberikan dengan jawaban & latihan yang dicapai. Lebih memperkuat ingatan murid karena kegiatan mengulang lisan, tertulis maupun keterampilan melatih keahlian siswa. Menggunakan metode *drill* bagi anak tunarungu salah satu metode yang tepat karena menarik dan menyenangkan, sehingga subjek (NA) lebih terlihat lebih mudah dalam menerima materi yang diberikan.

Setelah menggunakan metode *drill* kemampuan NA dalam fotografi mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga metode *drill* salah satu metode yang efektif untuk diterapkan pada anak tunarungu. Kemampuan NA diantara item penelitian ini yang lebih cepat dipahami adalah fitur *ISO* karena fungsinya lebih terlihat NA secara langsung sebelum memulai pemotretan selain itu juga fitur *ISO* ini langsung tertulis di kamera dibandingkan *aperture* (f) dan *shutter speed*. Hal ini karena anak tunarungu lebih memaksimalkan visualnya dalam melakukan sesuatu sehingga dengan pengajaran yang dilihat secara berulang-ulang NA lebih cepat mengingat dan memahami suatu keterampilan.



SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan keterampilan vokasional fotografi anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa sebelum penggunaan metode *drill* berada pada kategori kurang. (2) Kemampuan keterampilan vokasional fotografi anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa setelah penggunaan metode *drill* berada pada kategori baik. (3) Kemampuan keterampilan vokasional fotografi pada anak tunarungu kelas XI di SLB Jenetallasa Gowa mengalami peningkatan dengan penggunaan metode *drill*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Fatma, L. K. (2013). Komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Komunikasi*, 1(2).
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru.
- Nugrahajati, P., Targo, E., & Wahyu, B. W. (2011). *Buku pintar fotografi dengan kamera DSLR*. Indonesia Tera.
- Nugroho, dkk. (2016). *Strategi pembelajaran geografi*. Ombak.
- Permatasari, D. (2014). Pengembangan tutorial book dalam pembelajaran fotografi bagi anak tunarungu di SMKN 4 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Putri, L. Y., & Hasan, Y. (2019). Efektivitas media video tutorial dalam keterampilan vokasional membuat ikan asin bagi anak tunarungu (Pre experimental design di SLB YPPC Painan). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(22), 45–48.
- Ridwan, S. A. (2019). *Strategi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Penerbit Refika Aditama.
- Sriyono. (1991). Teknik belajar mengajar dalam CBSA. (Cet. I). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (1995). *Strategi belajar mengajar* (Cet. IV). Rineka Cipta.
- Wibowo, A., Prasetya, H. Y., & Pratama, A. A. (2015). Analisis korelasi warna terhadap aperture, ISO, dan shutter speed (Exposure Triangle) kamera digital single lens reflex. *Jurnal Integrasi*, 7(2), 130–135.